

MEMPERTAHANKAN IDENTITAS LOKAL DI ERA GLOBALISASI MELALUI SANGGAR SENI BOUGENVILLE

MAINTAINING LOCAL IDENTITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION THROUGH THE ART STUDIO OF BOUGENVILLE

Jagad Aditya Dewantara ^{1*)}, Ega Nur Cahya ¹⁾, Sulistyarini ²⁾, Efriani ³⁾, Shilmy Purnama ⁴⁾, Afandi ⁵⁾

^{1,2,4} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

³ Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

⁵ Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

*e-mail: jagad02@fkip.untan.com

Diterima: 11 Juli 2022; Revisi : 28 Des 2022 ; Diterbitkan: 30 Des 2022

ABSTRACT

This study aims to determine how the Bougenville studio maintains the local identity in the era of globalization. The research is qualitative with case study method. The the subjects of this study were the head of the Bougenville studio, the trainer of the Bougenville studio, the students of the Bougenville studio and the community. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the Bougenville studio applies a strategy in keeping students safe and maintaining the local identity. The regular training programs and level ups are included in the studio curriculum. However, in this Bougenville studio, the local culture is instilled, or focuses more on the regional culture, namely Malay. However, it does not make the students of the Bougenville studio experience an ethnocentric attitude. Bougenville Studio is able to defend. All citizens uphold civic culture values such as solidarity, tolerance, active involvement and responsibility

Keywords: *Preservation, Globalization, Local Identity, art studio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sanggar Bougenville mempertahankan identitas lokal di era globalisasi. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ketua Sanggar Bougenville, Pelatih Sanggar Bougenville, Peserta didik Sanggar Bougenville dan Masyarakat. Analisis data dilakukan dengan analisis data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Sanggar Bougenville memiliki strategi dalam menjaga peserta didik tetap aman dan mempertahankan identitas lokal. Program latihan reguler dan kenaikan tingkat menjadi kurikulum sanggar. Meskipun demikian, di Sanggar Bougenville ini ditanamkan budaya daerah, atau lebih fokus pada budaya daerah yaitu Melayu. Tetapi, hal ini tidak membuat peserta didik Sanggar Bougenville mengalami sikap etnosentris. Sanggar Bougenville mampu mempertahankan nilai-nilai *civic culture* seperti solidaritas, toleransi, keterlibatan aktif dan tanggung jawab.

Kata kunci: Pelestarian, Globalisasi, Identitas Lokal, Sanggar seni.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang mampu menciptakan keberagaman budaya sebagai identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk kita menjaga dan melestarikan

budaya yang ada (Nahak, 2019). Terlebih di era globalisasi, karena hal ini akan menjadi sebuah fenomena yang dapat berpengaruh buruk kepada pudarnya eksistensi identitas budaya suatu bangsa (Manuaba, 1999; Mubah, 2011). Di era globalisasi inilah manusia berada pada peradaban baru yang

membuat struktur kehidupan sosial masyarakatnya berubah (Yanzi et al., 2019). Tentu itu memiliki konsekuensi terhadap nilai-nilai kebudayaan di suatu bangsa (Wanyama, 2012). Maka tidak heran jika banyak kebudayaan lokal bangsa Indonesia sudah mulai luntur bahkan budaya bangsa Indonesia tidak sedikit yang diklaim oleh negara lain. Sunarti (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Malaysia mengklaim beberapa budaya Indonesia seperti Angklung, Wayang, Tari Pendet dan Tari Reog Ponorogo di kegiatan promosi pariwisata "*Malaysia Truly Asia 2007*" yang diselenggarakan oleh Malaysia. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi tersebut. Jika kita tidak dapat melestarikan kebudayaan yang dimiliki, maka hal seperti itu akan kembali terjadi yang pada akhirnya Indonesia akan kehilangan kebudayaan tersebut.

Era globalisasi memudahkan budaya luar masuk kedalam kehidupan bangsa ini yang menyebabkan menurunnya rasa cinta generasi muda terhadap budaya lokal. Globalisasi menghadirkan transformasi dalam semua aspek kehidupan di ruang lingkup, skala, dan kompleksitas yang lebih luas. Generasi muda di era globalisasi seperti saat ini begitu antusias terhadap budaya luar seperti K-Pop dan drama Korea sehingga diperlukan transformasi nilai-nilai budaya lokal yang mengikuti perkembangan zaman sebagai salah satu upaya membangun dan memperkuat identitas bangsa (Kemal Fasya, 2020). Transformasi nilai budaya lokal tersebut dapat dilakukan dengan seni yang berbasis kearifan lokal karena seni yang berbasis kearifan lokal memiliki relevansi terhadap penguatan identitas budaya (Hubaib, 2021).

Budaya tiap daerah yang dimiliki Indonesia tentu sangat beragam dan

unik. Budaya daerah merupakan pencerminan karakter dan jati diri dari daerah yang memiliki ciri khas dan makna filosofisnya masing-masing. Hal itulah yang menjadi identitas dan keunggulan bangsa Indonesia. Namun, keberagaman tersebut bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk keragaman kebudayaan yang harus dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya tersebut harus senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun, serta menjadi modal dalam penguatan dan pembangunan identitas bangsa. Manusia dalam berbudaya tidak terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok dalam setiap harinya. Namun, kita harus sadar kebutuhan akan seni yang mendominasi kebudayaan mereka, tidak jarang kita mengutamakan kehidupan seni dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian sebagai bagian kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mampu menguatkan identitas budaya tersebut ketika dikembangkan (Ansaar, 2020). Yana et al., (2020) mengungkapkan bahwa karya seni pada budaya tradisi dalam konteks konservasi dan revitalisasi secara umum dapat menjadi alternatif sebagai basis pengembangan dan penguatan identitas budaya lokal. Hal itu, telah dilakukan oleh komunitas kejawan dimana mereka melakukan memelihara tradisi budaya lokal dengan pementasan seni wayang kulit yang telah menjadi identitasnya dan telah diakui sebagai identitas budaya bangsa (Hudayana, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan seni budaya menjadi hal yang relevan bagi penguatan identitas budaya.

Dalam beberapa literatur terdapat studi yang mengungkapkan hubungan atau relevansi antara peran kesenian dalam penguatan suatu identitas budaya suatu bangsa. Gray (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya

bahwa negara-negara Arab menggunakan seni sebagai media pilihan dalam mengekspresikan identitas mereka kepada dunia global. Meskipun sudah ada studi yang membahas tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya suatu bangsa dengan media seni, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardotillah & Zein (2017) menjadikan seni pencak silat sebagai identitas budaya lokal dalam upaya memelihara kesehatan. Penelitian yang dilakukan Ahmad et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa melalui seni tari goyang karang masyarakat dapat melestarikan dan mempertahankan identitas budaya. Ketiga penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penguatan identitas budaya melalui media seni sangat relevan untuk terus dilestarikan dan dikembangkan karena mampu memperkenalkan budaya yang dimiliki sebagai identitas bangsanya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk fokus pada cara mempertahankan identitas budaya lokal melalui Sanggar Bougenville. Masalah seperti ini masih kurang mendapat perhatian dari peneliti lain khususnya di daerah Kalimantan Barat.

Untuk tujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya melalui seni, peneliti melakukan penelitian mengenai peran Sanggar Bougenville dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Peneliti mengharapkan akan diperolehnya pengetahuan baru tentang masalah ini dan semakin terbuka kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Fokus utama penelitian ini adalah peran seperti apa yang dilakukan oleh Sanggar Bougenville dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era globalisasi. Tujuan

penelitian ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa strategi Sanggar Bougenville dalam mempertahankan identitas lokal?
2. Bagaimana keberhasilan Sanggar Bougenville dalam memperkenalkan budaya lokal?
3. Bagaimana cara Sanggar Bougenville dalam mencegah terjadinya etnosentrisme?

METODE

Pengumpulan data awal menggunakan observasi secara langsung. Penelitian ini dilakukan di JL. M. Sa'ad Ain Gg. Bougenville G1/17, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Observasi menunjukkan bahwa Kota Pontianak memiliki berbagai macam sanggar yang hanya difokuskan kepada satu kelompok etnis tertentu. Sanggar Bougenville merupakan sanggar kelompok etnis Melayu. Tetapi, menurut pengamatan peneliti, sanggar tersebut tidak hanya mentransfer satu budaya lokal kepada anggota sanggar. Mereka juga mengembangkan berbagai budaya yang dituangkan kedalam sebuah tarian dan musik. Selanjutnya, dari pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi calon informan dengan menggunakan wawancara individual terhadap ketua Sanggar Bougenville, pelatih Sanggar Bougenville, anggota Sanggar Bougenville dan masyarakat lokal. Kemudian, tahapan ini dapat mengklasifikasikan sebanyak 20 informan yang layak menjadi objek penelitian lebih lanjut. Dua puluh informan tersebut dianalisis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus harus dapat melibatkan partisipasi langsung, dimana peneliti harus datang langsung

ke lokasi. Informan terdiri dari 1 orang ketua sanggar, 6 orang pelatih sanggar, 8 orang anggota sanggar, dan 5 orang masyarakat lokal. Informan tersebut berasal dari suku bangsa yang berbeda yaitu, ketua sanggar bersuku Minang, pelatih sanggar memiliki suku yang berbeda (Melayu, Sunda, dan Jawa), anggota sanggar memiliki suku yang berbeda (Melayu dan Bugis), sedangkan masyarakat lokal bersukukan Melayu asli Pontianak.

Pengamatan dilakukan terhadap 20 informan terpilih untuk pengumpulan informasi terhadap Sanggar Bougenville secara mendalam dengan cara wawancara secara tertutup, karena setiap informan yang ingin diwawancarai ada yang tidak mau dilihat orang lain. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan cara wawancara individu secara tertutup dan dilakukan di dalam Sanggar Bougenville secara tatap muka. Semua informan yang berasal dari Sanggar Bougenville yang memiliki suku yang berbeda berpartisipasi dan memberikan informasi yang jelas kepada peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah peneliti, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena tersebut terjadi (Creswell, 2018). Untuk lebih mudah mengamati di dalam Sanggar Bougenville membangun interaksi dan hubungan yang baik dengan informan, peneliti menempatkan diri sebagai seseorang yang ikut berpartisipasi di dalam sanggar.

Saat melakukan observasi, peneliti menjaga sikap agar tercipta hubungan yang baik di dalam sanggar, tetapi ketika sedang istirahat latihan, peneliti berinteraksi ramah dengan semua anggota sanggar agar mendapatkan informasi yang akurat. Jika ingin melakukan dokumentasi,

peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada ketua dan pelatih Sanggar Bougenville. Saat pengambilan data di lapangan, informan yang telah diberikan data kisi-kisi wawancara kemudian diwawancarai untuk menggali informasi lebih lanjut. Kemudian pertanyaan wawancara dirincikan lagi sesuai dengan apa yang akan ditanyakan kepada informan tentang mempertahankan identitas lokal di era globalisasi melalui Sanggar Seni Bougenville. Para informan tersebut diwawancarai di Sanggar Bougenville bagi mereka yang berasal dari Sanggar Bougenville. Durasi wawancara dilakukan masing-masing informan dalam waktu 3 jam. Sedangkan untuk masyarakat lokal diwawancarai di rumah masing-masing dengan durasi waktu 2 jam. Setiap wawancara direkam dan dokumentasi. Peneliti melihat bahwa dari setiap informan yang diwawancarai memiliki suku yang berbeda, tetapi mereka berada di dalam satu lembaga pelatihan dan menciptakan hubungan yang baik di dalam sanggar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sanggar Bougenville dalam Menjaga Identitas Lokal

Lembaga kesenian seperti sanggar, memiliki cara khusus untuk dapat menanamkan sebuah identitas lokal kepada anak-anak muda. Misalnya, lembaga kesenian Sanggar Bougenville yang terletak di Jalan. M. Sa'ad Ain Gang Bougenville G1/17, Sungai Jawi Luar, Kec. Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang memiliki cara khusus agar peserta didik di dalam sanggar memiliki rasa kecintaan terhadap kebudayaan yang ada di daerah Kota Pontianak.

Sanggar Bougenville merupakan sanggar Melayu yang berdiri di Kota Pontianak sejak tahun 1984. Meskipun

sanggar tersebut merupakan sanggar etnis Melayu, sanggar ini memiliki anggota dan pelatih yang memiliki etnis yang berbeda yakni, etnis Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Dayak dan Bugis. Keberagaman tersebut tidak membuat anggota sanggar ataupun pelatih mengalami krisis identitas budaya kesukuan.

Sanggar Bougenville memiliki program khusus yang dapat menjaga identitas lokal yaitu, program kenaikan tingkat. Strategi program kenaikan tingkat adalah untuk dapat mengetahui tarian dan filosofi. Tarian yang diajarkan di dalam sanggar selalu bervariasi. Sekalipun fokus utamanya adalah kebudayaan lokal Pontianak, mereka juga belajar tarian-tarian nusantara. Sanggar Bougenville memiliki banyak program tetapi yang menjadi keunikan di sanggar ini adalah program sebagai berikut:

1. Program Latihan Reguler (Wajib)

Program latihan reguler merupakan program yang diselenggarakan setiap hari Minggu. Pada latihan reguler ini, setiap peserta didik Sanggar Bougenville wajib hadir karena pada saat inilah pelatih akan menanamkan sebuah tarian dan filosofi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kehadiran anggota sanggar juga merupakan bagian proses penilaian kenaikan tingkat.

Sanggar Bougenville memiliki identitas khusus yakni, baju khusus sanggar yang harus dikenakan dalam setiap kegiatan sanggar. Pakaian tersebut didesain khusus dengan bahan ringan dan mudah menyerap keringat. Tujuannya adalah agar Sanggar Bougenville memiliki identitas. Hal ini juga bertujuan agar semua warga sanggar terlihat lebih kompak, dan mudah bergerak saat latihan. Tidak hanya anggota yang mengenakan baju latihan, tetapi pelatih sanggar juga harus menggunakan baju latihan.

Pelatih Sanggar Bougenville mengatakan bahwa mereka tidak hanya melatih, tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam setiap program sanggar. Selain itu, dengan arahan yang jelas, anggota sanggar merasa akan lebih mudah mengikuti gerakan tari tersebut.

“Para anggota sanggar, diajarkan dasar tarian. Sebagai seorang pelatih, saya menunjukkan gerakan yang benar dan mengoreksi jika mereka salah dalam gerak atau langkah. Saya juga ikut berpartisipasi dalam setiap proses latihan untuk memberikan contoh yang baik kepada anggota sanggar”. (Pelatih)

Selama latihan mereka diajarkan gerak tari sesuai dengan tingkatan masing-masing. Pada setiap tingkatan, ada pelatihnya masing-masing. Hal ini bertujuan agar anggota sanggar lebih fokus jika mereka dilatih oleh pelatih yang berbeda dalam setiap tingkatan. Tarian dan lantunan musik yang digunakan Sanggar Bougenville merupakan tarian Etnis Melayu daerah lokal. Di Tingkat I dan II peserta hanya diajar tarian dasar seperti langkah biasa, langkah jepin dan langkah tari. Di Tingkat III dan IV, tari kreasi Melayu yang diciptakan oleh pelatih dan ketua Sanggar Bougenville mulai diajarkan.

Setiap latihan ketua sanggar menetapkan standar operasional prosedur (SOP) untuk memastikan bahwa latihan reguler berjalan dengan lancar. Misalnya, setiap anggota diwajibkan hafal satu gerakan dalam tarian dan filosofi tarian tersebut dalam satu kali pertemuan. Selain itu, anggota dapat mengulangi kembali pada minggu berikut dengan gerak tari yang sama sehingga latihan minggu ke minggu tidak terbuang sia-sia anggota sanggar lebih menguasai gerak tari dan filosofi tarian tersebut.

Pada proses latihan, peserta didik Tingkat 3 dilatih oleh saudari Vhianisya.

Saat peserta didik sudah lengkap sudari Vhianisya mengarahkan peserta didik untuk melakukan pemanasan, setelah itu melakukan olah tubuh, kecepatan, standar tinggi rendah dan kekokohan. Setelah melakukan pemanasan sudari Vhianisya langsung masuk pada materi tari yaitu, Tari Kreasi Melayu.

Ketika latihan berlangsung, pelatih sanggar selalu menanamkan filosofi dari tarian tersebut. Ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya tahu gerakan, tetapi tahu maksud dari tarian-tarian yang diajarkan di sanggar. Pada saat latihan, peserta didik mengikuti gerakan yang diperagakan oleh pelatih dengan serius. Jika ada salah satu peserta didik melakukan kesalahan, mereka harus mengulanginya lagi secara bersama-sama. Latihan regular bukan hanya sekedar latihan, tetapi dalam setiap satu tahun sekali ada program ujian kenaikan tingkat, dimana ujian ini dilakukan guna melihat hasil belajar selama berada di dalam sanggar.

Pada proses latihan ada beberapa hal yang menjadi pembeda antara Tingkat I sampai Tingkat IV. Latihan regular dengan Tingkat I dan II akan diajarkan gerak dasar dan belum diajarkan tarian nusantara. Alasannya anggota sanggar pada Tingkat I dan II masih berumur 7-10 tahun (anak SD). Anak dalam rentang usia seperti itu masih memiliki rasa selalu ingin bermain, oleh karena itu di tingkat ini mereka diajarkan gerak tarian dasar diselingi dengan bermain. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak mudah bosan, dan akan menerima materi dengan baik. Setelah memasuki Tingkat III dan IV mereka diajarkan tarian nusantara. Berbagai gerakan dalam tari nusantara tingkat ini peserta didik Sanggar Bougenville harus sudah paham dan menguasai gerakan tersebut. Tarian nusantara tidak hanya

diajarkan saja, tetapi akan ditampilkan dengan program yang rutin dilaksanakan sebelum terjadinya pandemi di Kota Pontianak. Namun, karena pandemi, ketua sanggar mengalihkan penampilan hasil latihan mereka ke media sosial, yakni instagram dan *youtube* yang dimiliki Sanggar Bougenville.

2. Program Ujian Kenaikan Tingkat

Sanggar memiliki program ujian kenaikan tingkat. Program ini merupakan strategi sanggar dalam mempertahankan identitas lokal. Kegiatan kenaikan tingkat ini dilaksanakan setiap satu tahun masa belajar di sanggar dan merupakan bagian dari kurikulum sanggar. Anggota sanggar didorong untuk menguasai materi tari yang telah diajarkan selama satu tahun. Dengan adanya program ini setiap peserta didik sanggar harus hafal minimal paham tentang tarian-tarian yang diajarkan selama satu tahun masa belajar.

Dalam melaksanakan program ini, ketua sanggar mengatakan bahwa program kenaikan tingkat ini merupakan bagian dari kurikulum sanggar dimana semua anggota sanggar harus terlibat aktif dalam program ujian kenaikan tingkat seperti dikemukakan oleh ketua Sanggar Bougenville dalam wawancara menyatakan:

“Program ujian kenaikan tingkat bukan hanya program yang dilakukan rutin, tetapi program ini bagian dari kurikulum sanggar. Semua anggota harus mencapai materi yang diberikan oleh pelatih sanggar. Selain memiliki wawasan seputar budaya, program ini memiliki tujuan agar mencegah terjadinya krisis identitas budaya kesukuan terhadap anggota sanggar dan merupakan salah satu strategi sanggar dalam mempertahankan identitas lokal”.

Dengan adanya program ini, Sanggar Bougenville bisa melihat bahwa peserta didik sanggar telah menguasai tarian-tarian lokal yang telah diajarkan selama berada di sanggar. Secara tidak sadar mereka akan mempelajari, mengingat dan akan menjadi sebuah pengetahuan baru untuk peserta didik Sanggar Bougenville.

Dalam menjaga identitas lokal, yang dilakukan oleh Sanggar Bougenville adalah program-program rutin sanggar, seperti latihan regular, ujian kenaikan tingkat, pagelaran nusantara dan senam jepin. Cara-cara tersebut dilakukan sangat efektif sebagai langkah mempertahankan identitas lokal. Peserta didik Sanggar Bougenville memahami keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Tetapi yang selalu ditekankan kepada peserta didik adalah budaya lokal yang dimiliki Kota Pontianak. Strategi dalam melestarikan budaya lokal dapat dilakukan oleh generasi muda bukan hanya sebatas pengenalan semata, tetapi juga mempraktikkan budaya-budaya yang dimiliki.



Gambar 1. Program Kenaikan Tingkat Sanggar Bougenville
Sumber: Dokumentasi Taman Budaya Pontianak

Proses ujian kenaikan tingkat di Taman Budaya yang diawali dengan tingkat paling bawah yaitu, Tingkat IA yang beranggotakan 6 orang. Pada saat *Master of Ceremony* (MC) memanggil tingkat IA, mereka langsung

mengatur posisi. Para pelatih memberikan nomor peserta dan disematkan di baju masing-masing anggota. Nomor peserta ini bertujuan untuk memudahkan para juri untuk memberikan penilaian kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik lalu menampilkan materi pertama dengan lantunan irama musik dengan materi pertama yaitu, materi Langkah Biasa, kemudian dilanjutkan dengan Langkah Jepin dan yang terakhir Langkah Tari. Setelah selesai melakukan ujian kenaikan tingkat dilanjutkan lagi dengan Tingkat 1B dan seterusnya. Untuk Tingkat 1A, 1B, 1C, 2A, dan 2B gerakannya hanya sebatas dasar-dasar saja, belum menarikan seluruh tarian seperti tingkat di atasnya. Tingkat 3 dan 4 dalam ujian kenaikan tingkat sudah menampilkan tari kreasi etnis Melayu.

Pada saat Tingkat 3 dipanggil oleh MC, mereka langsung menaiki panggung dan diberikan nomor peserta. Hal ini yang membedakan adalah Tingkat 3 dan 4 lebih mudah diatur dalam mengatur posisi, mereka sudah bisa dalam menempatkan diri masing-masing. Berbeda dengan Tingkat 1 dan 2, arah dan posisi masih diatur oleh pelatih. Pada tingkat 3 ujian kenaikan tingkat yang ditampilkan adalah tari kreasi langkah jepin empat-empat. Tari langkah jepin empat-empat yang diciptakan sendiri oleh ayah dari ketua Sanggar Bougenville.

Dalam hasil wawancara, pelatih menyiratkan bahwa musik dan gerakan diciptakan sendiri oleh tim Sanggar Bougenville dan ketua Sanggar Bougenville. Menurut mereka, penciptaan koreografi tarian dan musik tidak semata-mata hanya diciptakan, tetapi harus mengandung nilai filosofis yang dapat diserap oleh masyarakat.

“Koreografi dan musik diciptakan sendiri oleh tim Sanggar Bougenville, tetapi yang banyak berperan adalah

ketua sanggar Bapak Yuza. Tidak hanya sekedar penciptaan koreografi dan musik, di dalam tarian tersebut memiliki filosofis. Jadi pembuatan koreografi dan musik bukan semata-mata diciptakan begitu saja, tetapi harus memiliki arti”.

Ujian kenaikan tingkat tidak menggunakan atribut khusus seperti baju daerah dan lain-lain, tetapi mereka menggunakan pakaian khusus sanggar, yang didesain untuk latihan. Para peserta didik diwajibkan menggunakan pakaian sanggar yang telah diberikan kepada semua peserta didik di sanggar dari pelatih sampai Tingkat I, II, III, dan IV, yang sudah memiliki. Pada ujian kenaikan tingkat ini, penilaian dilakukan oleh pelatih sanggar. Penilaian juga bukan berdasarkan tingkatan atau pengelompokan tetapi dilakukan penilaian secara individu. penilaian mencakup 2 aspek yaitu, nilai tari dan nilai kepribadian:

1. Nilai Tari
 - a. Langkah Biasa
 - b. Langkah Jepin
 - c. Langkah Tari
2. Nilai Kepribadian
 - a. Sikap dan Disiplin
 - b. Kerajinan dan Kerjasama
 - c. Kebersihan dan Kerapian
 - d. Kehadiran

Semua kriteria harus dicapai oleh peserta didik sanggar, karena jika tidak, maka peserta didik tidak bisa naik ke tingkat selanjutnya. Para juri akan melihat dari segi gerakan dan langkah dari tarian tersebut. Materi yang diujikan adalah tarian yang berbasis etnis Melayu. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yang terbesit dalam pikiran peneliti adalah mengapa harus yang diujikan dalam kenaikan tingkat ini adalah tarian yang berbasis etnis Melayu. Padahal hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih sanggar menyatakan bahwa:

“Seluruh peserta didik di sanggar ini, memiliki etnis yang berbeda-beda. Tetapi kami dituntut harus menguasai budaya lokal. Jika budaya lokal kami kuasai, maka budaya daerah lain juga akan kami kuasai”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Sanggar Bougenville memiliki anak didik dari kelompok etnis yang berbeda. Tetapi mereka dituntut harus menguasai budaya lokal terlebih dahulu yaitu, budaya Pontianak. Kemudian, dalam wawancara dengan ketua sanggar, dia menyatakan bahwa yang harus ditanamkan terlebih dahulu kepada anggota sanggar adalah identitas daerah atau budaya lokal. Hal ini termasuk juga sebagai strategi sanggar dalam mempertahankan identitas lokal kepada generasi muda, agar generasi muda tidak mengalami krisis identitas terhadap identitas lokal sendiri. Pontianak memiliki penduduk yang mayoritasnya beretniskan Melayu, Oleh karena itu, ketua sanggar berharap anggota sanggar memahami identitas daerah termasuk kebudayaan-kebudayaan yang dituangkan ke dalam tarian dan musik daerah, dan kemudian harus menguasai kebudayaan Indonesia. Ketua sanggar menyatakan bahwa:

“Saya lebih menekankan terlebih dahulu kepada anggota sanggar untuk dapat mengetahui budaya lokal. Oleh karna itu, ujian kenaikan tingkat materi yang diujikan adalah materi tarian yang berbau etnis Melayu. Menurut saya agar lebih melekat dan tidak mudah dilupakan”.

Meskipun di sanggar anggota dan pelatih memiliki keberagaman kelompok etnis, hal tersebut tidak membuat anggota maupun pelatih mengalami kesenjangan antar kelompok etnis, bahkan salah satu anggota sanggar mengatakan bahwa dari awal masuk Sanggar Bougenville mereka tidak boleh menonjolkan

kelompok etnis tertentu. Anggota sanggar didoktrin untuk tetap menjunjung tinggi semboyan bangsa Indonesia “bhineka tunggal ika”, yang artinya “berbeda-beda tetapi satu”. Seperti yang dituturkan salah satu anggota sanggar dalam wawancara:

“Dari awal masuk Sanggar Bougenville, kami sudah di doktrin oleh ketua sanggar tidak boleh menonjolkan etnis tertentu dan selalu menjunjung tinggi semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika”.

Menurut salah satu anggota sanggar, ketua sanggar berhak untuk menerapkan kebijakan di sanggar. Menurut ketua sanggar program ini termotivasi oleh keresahan ketua sanggar melihat anak-anak remaja yang tidak mengenali jati dirinya sendiri dalam konteks kebudayaan yang ruang lingkungannya yaitu kebudayaan lokal Pontianak. Program ini merupakan bagian dari penggerak anggota dalam mencapai kriteria keberhasilan dalam setiap olah gerak tari dan meminimalisir terjadinya krisis identitas.

Secara tidak langsung peserta didik harus menghafal kebudayaan lokal yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tarian dan musik. Program ini jelas sekali merupakan strategi sanggar dalam mempertahankan identitas lokal. Selain peserta didik dapat menyalurkan bakatnya, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan baru seputar kebudayaan. Dari hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa sanggar memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas lokal. Kemungkinan yang akan terjadi jika sanggar tidak dilestarikan krisis identitas di kalangan generasi muda akan terjadi. Identitas lokal merupakan jati diri bangsa. Jika identitas lokal atau kebudayaan lokal tidak dipertahankan, Indonesia akan kehilangan jati diri dan identitas nasional.

Keberhasilan sanggar Bougenville dalam memperkenalkan budaya lokal

Sanggar Bougenville merupakan sanggar yang sangat terkenal di Kota Pontianak baik dari prestasi, maupun dari nama. Sanggar Bougenville tidak asing lagi bagi masyarakat Kota Pontianak. Bukan hanya terkenal di Indonesia, Sanggar Bougenville juga dikenal di negara-negara tetangga.

Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan dalam melatih peserta didik dan dapat menghantarkan mereka menjadi perwakilan Indonesia dalam *Opening Ceremony Festival Budayaw ke-2 BIMP-EAGA* di Kuching, Malaysia pada tanggal 19-23 November dengan membawa 5 tarian yaitu, Serai Serumpun, Bebasoh, Besuke Rie, Jepin Tempurung, dan Belidak. Para penari dan pemusik Bougenville kembali tampil dalam *Slot The Jewels of The EAGA* di Plaza Merdeka, Kuching. Ketua sanggar mengatakan bahwa tarian-tarian yang dibawakan anggota Sanggar Bougenville pada kegiatan ini sangat kental dengan nuansa khas Melayu Kalimantan Barat.

“Tarian yang dibawakan oleh anggota sanggar tersebut merupakan tarian khas Melayu Kalimantan Barat. Sebagai satu rumpun dengan negara Malaysia, Brunei dan Filipina, tetapi menurut saya ada karakter yang membedakan misalnya gerak tari, dan musik dearahnya”.



Gambar 1.2: *Opening Ceremony Festival Budayaw ke-2 BIMP-EAGA* di negara Malaysia-Khucing. Sumber: Dokumentasi Instagram SanggarBougenville

Semua tarian yang ditampilkan oleh Sanggar Bougenville dalam acara *Opening Ceremony Festival Budaya ke-2 BIMP-EAGA* di Kuching, Malaysia, merupakan tarian dan musik yang diciptakan sendiri oleh ketua lembaga Sanggar Bougenville, MH. Yuza Yanis. Setiap tari memiliki filosofi sendiri salah satunya adalah tari Bebasoh yang menggambarkan kedekatan hubungan antara manusia dan alam. Menurut ketua sanggar menjaga alam adalah salah satu upaya menjaga kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Hubungan yang harmonis antara alam dan manusia sesuatu yang harus dijaga. Karena menurut saya, jika kita sudah menjaga alam maka kita juga termasuk menjaga kebudayaan lokal kita.

Prestasi dan penghargaan lain yang diperoleh Sanggar Bougenville dapat disebutkan sebagai berikut :

- a) Pada tahun 1992 menjadi duta seni Kalimantan Barat untuk *event Expo Sevilla* dan Pasar Malam Tong-Tong di Negara Kincir Angin Belanda.
- b) Pada tahun 1993 mengikuti Festival Budaya Melayu Se-Asia Pasifik di Tanjung Pinang Riau, dan meraih juara pertama lomba Tari Jepin dan lomba Tari Joget.
- c) Pada tahun 1995 turut serta dalam rombongan kesenian oleh Ibu Isti dari Sofia ke Los Angeles tampil di Hotel Beverly Hills.
- d) Pada tahun 1995 mengikuti Festival Budaya Melayu Se-ASEAN di Medan dan meraih juara 2 Tari Jepin dan juara harapan Lomba Tari Serampang 12 (muda-mudi)
- e) Pada tahun 1997 dipercaya untuk mengisi acara Pasar Malam Tong-Tong di Belanda.
- f) Pada tahun 1998 mengikuti Festival Budaya se-ASEAN di Medan dan meraih juara 3 Tari Jepin dan juara 2 Lomba Tari Serampang 12 (muda-mudi).
- g) Pada tahun 2000 mengikuti Parade Tari Daerah di Taman Mini Indonesia (TMII) dan meraih 10 penyaji terbaik.
- h) Pada tahun 2002 dipercaya sebagai Duta Seni dari Kalimantan Barat untuk *event expo Bali Fair* di Kuta Bali.
- i) Pada tahun 2003 menjadi utusan Duta Seni Indonesia ke Tunisia dan Madrid (Spanyol) untuk *event Festival ASIA*.
- j) Pada tahun 2005 menjadi Duta Seni Kalimantan Barat ke Festival Gendang di Malaka, Malaysia dan meraih penyaji terbaik.
- k) Pada tahun 2005 menjadi Duta Seni Kalimantan Barat ke Labuan, Malaysia dalam acara Dunia Seni Dunia Islam.
- l) Pada tahun 2007 meraih juara umum di Festival Budaya Bumi Khatulistiwa (FBBK) di Pontianak, Kalimantan Barat.
- m) Pada tahun 2008 dipercaya mengikuti Parade Tari Daerah di Taman Mini Indonesia (TMII) dan meraih 10 penyaji tari Unggulan.
- n) Pada tahun 2008 juga meraih Juara I dan Penata Tari Terbaik pada Festival Tari Melayu Nusantara ke-VII di Sumatera Selatan (Palembang).
- o) Pada tahun 2010 menjadi Juara I Tari Melayu dan mendapat penata busana terbaik di Festival Tari Se-Provinsi Kalimantan Barat.
- p) Pada tahun 2014 mengikuti Festival Tari Jepin Melayu Pesisir di Kota Baru

Kalimantan Selatan dan mendapat Juara 2.

- q) Pada tahun 2014 menjadi Juara I dan sekaligus menjadi Juara Umum pada Festival Tari daerah tingkat Provinsi Kalimantan Barat.
- r) Pada tahun 2016 mendapat juara 2 pada acara Festival Tari Daerah yang diselenggarakan oleh BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) tingkat Provinsi Kalbar.
- s) Pada tahun 2016 mendapat kepercayaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kayong Utara untuk melatih 500 penari pada acara *Sail Karimata* yang dihadiri oleh Bapak Presiden Republik Indonesia.
- t) Pada tahun 2017 mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Mempawah sebagai Koreografer Tari Kolosal 500 penari *opening* dan *closing* pada acara MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Barat yang ke-27 di Kabupaten Mempawah.
- u) Pada tahun 2019 mendapat kepercayaan dari Dirjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membawa Tim Kesenian Sanggar Bougenville ke Negara Malaysia (Kuching) dalam acara BIMP-EAGA yang ke-23 (Festival Budaya) di Kuching serawak.

Prestasi-prestasi di atas menunjukkan bahwa Sanggar Bougenville sudah berhasil dalam memperkenalkan budaya lokal kepada mancanegara. Prestasi-prestasi ini menjadi bukti bahwa keberadaan Sanggar Bougenville sangat penting. Melalui tarian-tarian dan musik daerah, negara lain dapat mengetahui bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat unik, yang tidak dimiliki oleh negara lain (Casma, 2022).

Mencegah terjadinya Etnosentris

Mencegah terjadinya etnosentris dapat dilakukan oleh semua orang dan kalangan. Tetapi, perlu kita ketahui bahwa *etnosentris* akan berangkat dari sebuah perbedaan identitas seseorang. Sebagian orang akan mengenal identitasnya sendiri, dan sebagian lainnya tidak akan mengenali identitas dirinya. Hal ini bergantung kepada pengetahuan yang bersangkutan. Dalam sebuah identitas pasti akan selalu ada perbedaan. Perbedaan tidak selalu diterjemahkan sebagai sebuah konflik, bahkan bisa jadi perbedaan yang dapat menyatukan (Jailani, 2021). Keberhasilan dalam mencegah terjadinya *etnosentris* terhadap anggota sanggar adalah keberhasilan ketua sanggar dalam memberikan arahan sehingga mereka mampu menerima dan memahami bahwa mereka hidup di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Keberhasilan ketua sanggar dalam mendidik anak didiknya menyebabkan kerukunan dan kenyamanan berada di dalam sanggar, tidak ada yang merasa lebih hebat. Mereka selalu menjunjung tinggi nilai kebhinekaan, secara garis besarnya mereka menerima semua keberagaman di dalam sanggar tersebut. Menurut Susilo (2018), tujuan didirikannya sebuah sanggar adalah untuk dapat mencetak generasi yang lebih cakap terhadap keanekaragaman budaya sehingga dapat disebut bahwa mereka telah menjadi sebagian yang ikut serta dalam pelestarian kebudayaan. Kegiatan belajar di dalam sanggar adalah salah satu cara agar kebudayaan dikenal di kalangan anak remaja (Pramono, 2019). Salah satu yang dapat peneliti lihat adalah kenyataan bahwa di dalam Sanggar Bougenville ini semua anggota sanggar saling berkerja sama. Sekalipun Sanggar Bougenville merupakan sanggar Melayu, tetapi tidak membuat anggotanya mengalami sikap

etnosentris. Sanggar ini mencegah terjadinya etnosentris dengan program unggulan yang dikenal sebagai program pagelaran nusantara. Program ini rutin dilaksanakan, yaitu setahun sekali, untuk menumbuhkan rasa toleransi dan mencegah terjadinya sikap etnosentris. Pagelaran nusantara menjadi ajang transfer pengetahuan seputar kebudayaan, pada kegiatan ini mereka dapat saling berkerjasama, bersikap toleransi sehingga melancarkan jalannya Program pagelaran nusantara tersebut.

Pelaksanaan Program Pagelaran Nusantara di Kota Pontianak ini merupakan salah satu contoh kegiatan yang melibatkan semua warga Sanggar Bougenville dan masyarakat Kota Pontianak. Program tersebut dapat menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi peserta didik, pelatih dan ketua sanggar tersebut tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras dan tradisi. Masyarakat yang ikut menyaksikan pagelaran nusantara juga memiliki budaya, etnis yang berbeda. Pagelaran nusantara dilakukan dengan menarikan tarian nusantara dan tarian lokal Pontianak dengan menggunakan atribut yang sesuai dengan tarian yang akan ditampilkan. Misalnya, tarian Nusantara TIDAYU (Tionghua, Dayak, dan Melayu) dibagi kedalam 3 kelompok melalui kolaborasi. Yang akan menarikan Dayak menggunakan pakaian adat Dayak, Tionghua mengenakan pakaian adatnya dan membawa lampion, serta Melayu menggunakan pakaian adat Melayu, baju "Kurung". Selain dapat mengenali tarian-tarian nusantara, masyarakat juga akan mengenali atribut setiap budaya yang akan dibawa dalam Program Pagelaran Nusantara. Selanjutnya, ketua sanggar melaporkan tujuan dari Pagelaran Nusantara.

"Pagelaran Nusantara ini bertujuan agar masyarakat Kota

Pontianak tidak buta akan keberagaman budaya. selain mereka mengetahui budaya lokal, mereka juga harus mengetahui kebudayaan nusantara yang dimiliki oleh Indonesia".



Gambar 2.1 Pagelaran Nusantara Sanggar Bougenville
Sumber: Instagram Sanggar Bougenville

Program Pagelaran Nusantara merupakan salah satu kegiatan yang dinantikan oleh masyarakat Pontianak. Biasanya program ini dilaksanakan di Taman Budaya Kota Pontianak. Selain itu, masyarakat menyatakan bahwa mereka selalu antusias dengan Program Pagelaran Nusantara. Meskipun hanya diadakan setahun sekali, hampir semua peserta didik Sanggar Bougenville aktif dan berkerja sama dalam menyukseskan acara tersebut. Begitu juga dengan masyarakat yang ikut meramaikan acara tersebut dengan berbondong-bondong menyaksikan pagelaran nusantara dari berbagai daerah belahan Pontianak. Pagelaran nusantara ini diadakan setahun sekali untuk memperkenalkan budaya nusantara kepada masyarakat Pontianak. Selama terpaparnya Covid-19 yang ada di Indonesia, masyarakat Pontianak tidak diperbolehkan lagi mengadakan kegiatan yang menyebabkan kerumunan. Oleh karena itu, kegiatan ini dialihkan ke media sosial yang dimiliki oleh Sanggar Bougenville, yaitu *Youtube* dan *Instagram*. Program Nusantara memberikan bukti bahwa Sanggar Bougenville dapat mencegah terjadinya

etnosentris terhadap masyarakat Kota Pontianak maupun peserta didik Sanggar Bougenville. Peserta didik juga dituntut untuk dapat mengetahui budaya luar, dan hal ini yang akan mencegah terjadinya sikap etnosentris. Memiliki sikap etnosentris akan membuat perpecahan antara suku (Basuki, 2019). Program-program yang dilaksanakan di dalam sanggar merupakan sebuah cara sanggar dalam melestarikan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Bougenville merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya sikap etnosentris di kalangan masyarakat maupun di dalam kelembagaan Sanggar Bougenville.

KESIMPULAN

Penting melakukan sebuah upaya untuk dapat mempertahankan identitas lokal pada era globalisasi melalui upaya pemertahanan identitas lokal. Sanggar Bougenville memiliki peranan khusus dalam upaya mempertahankan identitas lokal khususnya di Kota Pontianak yang memiliki keberagaman budaya. Ada program-program khusus yang dapat melibatkan masyarakat Kota Pontianak melalui sanggar tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat di Kota Pontianak peka terhadap kebudayaan lokal. Strategi Sanggar Bougenville dalam menjaga identitas lokal dilakukan melalui, dua program yang menjadi acuan yaitu, program latihan reguler tingkat dan ujian kenaikan tingkat. Strategi tersebut memuat berbagai kegiatan dalam setiap program.

Upaya penanaman nilai-nilai identitas lokal di dalam Sanggar Bougenville dapat mencegah *etnosentrisme* peserta didik dan masyarakat Pontianak. Salah satu upaya ialah membuat Program Pagelaran Nusantara yang merupakan

kegiatan rutin setahun sekali untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi antar-budaya, kelompok etnis, adat istiadat, ras dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Bougenville sangat menjunjung nilai toleransi antar budaya melalui pelaksanaan Program Pagelaran Nusantara.

REKOMENDASI

Pemerintah daerah harus ikut serta dalam memelihara sebuah sanggar-sanggar yang ada di Kota Pontianak, karena sanggar memiliki peranan penting dalam kemajuan sebuah daerah. Daerah yang memiliki sanggar tempat mengembangkan kebudayaan mereka akan jauh lebih dikenal dibandingkan daerah yang memiliki kebudayaan tetapi sudah tidak berkembang lagi. Sanggar yang memiliki idealis menjaga keberagaman kebudayaan sangat berperan dalam mempertahankan identitas lokal dan menjaga sebuah kebudayaan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sanggar Bougenville dan masyarakat Kota Pontianak atas dukungan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham & Verba. (2018). Civic culture. In *Russian Culture at the Crossroads: Paradoxes of Postcommunist Consciousness* (pp. 299–312). <https://doi.org/10.4324/9780429497506>
- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic Engagement”? *Journal of Transformative Education*, 3(3),

- 236–253.
<https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Adorno, T., & Britain, G. (1978). *for high culture in America*. 33–50.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Austin, C., & Fozdar, F. (2018). Australian national identity: empirical research since 1998. *National Identities*, 20(3), 277–298.
<https://doi.org/10.1080/14608944.2016.1244520>
- Basuki, K. (2019). Etnosentrisme. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 1–18.
<https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Couldry, N., Stephansen, H., Fotopoulou, A., Clark, W., & Dickens, L. (2014). Digital citizenship? Narrative exchange and the changing terms of civic culture. *Citizenship Studies*, November 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1080/13621025.2013.865903>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 65–72.
- Jailani, M., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. (2021). The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*.
<https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2020). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59.
<https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>
- Luqman, S. (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Budaya*, 152(3), 28.
- Manuaba, P. (1999). Budaya Daerah Dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat

- Dalam Memasuki Otonom Daerah Dan Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 57–66.
- Martono, Dewantara, J. A., Efriani, & Prasetyo, W. H. (2021). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(January 2022), 1–15. <https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pramono, M. A., Rully, B. S., & Puji, P. N. (2019). Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Barong Using : Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Using Barong : Optimization of Barong Performance as A Cultural Tourism Tourism In 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 56–73.
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Nugraha, G. (2017). *Wetu Telu Sebagai Identitas Lokal Etnis Sasak Dalam Pergulatan Budaya Global di Lombok*. 110265, 110493.
- Sunarti, L. (2013). Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 6(1), 77–88.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Budaya*, 11(1), 307–321.
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11927>
- Wanyama, M. N. (2012). Researching on kenyan traditional music and dance today: Methodology and ethical issues revisited. *Muziki*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/18125980.2012.742231>
- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global*, 348–353.